

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Diskriminasi terhadap wanita bukan hanya dijumpai dalam novel atau di negara lain, tapi juga terjadi di Indonesia. Keberadaan perempuan, yang seringkali digolongkan sebagai "*second class citizens*", makin terpuruk akhir-akhir ini dengan adanya berbagai kekerasan yang menyebabkan munculnya korban-korban perempuan baru dalam jumlah yang cukup banyak. (Prof. Dr. Harkristuti Harkrisnowo, SH, seorang guru besar di Universitas Indonesia dalam bidang hukum pidana, dalam www.djpp.depkumham.go.id, diakses 21 Oktober 2009)

Berdasarkan catatan tahunan Komisi Nasional Perempuan, jumlah kekerasan terhadap perempuan di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tahun 2001 tercatat 3.169 kasus; tahun 2002 meningkat sebanyak 61,3% (5.163 kasus); tahun 2003 kembali mengalami peningkatan sebanyak 66,3% (7.787 kasus); dan sejak tahun 2004 kasus kekerasan terhadap perempuan tercatat menembus angka sepuluh ribu, yaitu 14.020 kasus; tahun 2005 meningkat sebanyak 68,7% (20.391 kasus); tahun 2006 tercatat mengalami peningkatan sebesar 90% (22.512 kasus); dan tahun 2007 ada peningkatan sebanyak 88,2% (25.522 kasus). Pada tahun 2008 terjadi peningkatan jumlah lebih dari dua kali lipat dibandingkan tahun 2007, yaitu menjadi 54.425 kasus. (www.komnasperempuan.or.id, diakses 11 November 2009)

Kekerasan terhadap perempuan ini kerap terjadi dalam rumah tangga, artinya korban kekerasan dalam hal ini adalah seorang istri. Rumah tangga seharusnya adalah tempat berlindung bagi seluruh anggota keluarga. Hal ini berarti rumah tangga seharusnya menjadi tempat yang aman bagi para anggotanya, karena keluarga dibangun oleh suami-istri atas dasar ikatan lahir batin di antara keduanya. Kenyataannya, justru banyak rumah tangga menjadi tempat penderitaan karena terjadi tindakan kekerasan.

Kekerasan dalam rumah tangga, menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga ini dilakukan secara sadar dan memiliki siklus.

Siklus kekerasan terhadap istri diawali ketika suami melakukan kekerasan terhadap istri kemudian suami menyesali perbuatannya dan meminta maaf pada istri. Tahap selanjutnya suami bersikap mesra kepada istri, apabila terjadi konflik maka suami kembali melakukan kekerasan kepada istri. Namun istri berusaha menganggap bahwa kekerasan timbul karena kekhilafan sesaat dan berharap suaminya akan berubah menjadi baik sehingga ketika suami meminta maaf dan bersikap mesra, maka harapan tersebut terpenuhi untuk sementara. Biasanya kekerasan terjadi berulang-ulang sehingga menimbulkan rasa tidak

aman bagi istri dan adanya rasa takut ditinggalkan serta sakit hati atas perilaku suami (Rika Saraswati, 2006).

Apa pun bentuknya, menurut Rika Saraswati (2006), tindak kekerasan mempunyai dampak yang sangat traumatis bagi perempuan. Akibat perbuatan kekerasan ini terkait langsung dengan penyebab atau bentuk kekerasan yang menimpa korban, misalnya penganiayaan secara fisik berakibat cedera fisik, luka memar, luka robek, atau patah tulang. Berdasarkan data yang dimiliki Mitra Perempuan dalam penelitiannya terhadap 165 kasus KDRT (2002), tampak bahwa kasus terbanyak berdampak pada gangguan kesehatan jiwa (73,94%) termasuk kecemasan, fobia, depresi, kemudian gangguan kesehatan non reproduksi (50,30%) termasuk cedera, gangguan fungsional, keluhan fisik dan cacat permanen, lalu gangguan kesehatan reproduksi (4,85%) termasuk kehamilan tak diinginkan, penyakit menular seksual, serta abortus (Kalibonso, 2002).

Pelaku atau korban kekerasan dalam rumah tangga itu sendiri dapat suami, istri, ataupun anak. Namun fakta yang ada menyebutkan bahwa korban kekerasan dalam rumah tangga kebanyakan adalah istri dan anak-anak, sedangkan pelaku kekerasan adalah suami (76,98%) (Kalibonso, 2008). Ada juga 13% kasus suami yang menjadi korban, namun kasus ini jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan istri dan anak-anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (Badan Statistik Negara, 2005). Penelitian ini lebih difokuskan pada istri sebagai korban kekerasan, sebab wanita seringkali dianggap sebagai pihak yang tidak berdaya.

Menurut Ahmad Hasan (2010), kasus KDRT ibarat sebuah fenomena gunung es. Artinya, kasus yang terjadi belum bisa mewakili kasus yang

sebenarnya, karena banyak kasus yang tidak dilaporkan oleh korban dengan berbagai alasan, misalnya karena ketakutan korban terhadap pelaku (suami) dan pola pikir masyarakat yang masih menganggap hal tersebut urusan keluarga dan tabu untuk diceritakan kepada pihak lain. Ketakutan istri sebagai korban KDRT terutama disebabkan oleh alasan ekonomi, karena jika suami ditangkap, maka perekonomian rumah tangganya akan berhenti. (www.wawasandigital.com, diakses 31 Maret 2010)

Berdasarkan studi kasus persoalan Kekerasan Terhadap Istri (KTI) yang masuk di Rifka Annisa Women's Crisis Center pada tahun 2008, dari 218 kasus KTI, mayoritas korban (76%) mengambil keputusan kembali kepada suami untuk terus mencoba bertahan dalam situasi yang penuh kekerasan baik secara fisik, psikologis, seksual dan ekonomi yang dilakukan oleh suaminya sendiri dan menjalani perkawinannya yang penuh dengan kekerasan karena pertimbangan adanya anak, 13% mengambil jalan keluar dengan cara melaporkan suami ke polisi, ke atasan suami, atau mengajak berkonseling, dan 11% lainnya mengakhiri perkawinannya dengan perceraian. Selain adanya rasa tanggung jawab para wanita korban KDRT terhadap keluarga, khususnya anak, terdapat pula faktor lain yang membuat para wanita korban KDRT mempertahankan perkawinannya, yaitu adanya beberapa budaya yang menganggap perceraian sebagai suatu aib. Sehingga para wanita korban KDRT tersebut tetap bertahan meskipun mengalami kekerasan. Hal ini menjadi dilema bagi para wanita korban KDRT, karena di satu sisi mereka ingin terlepas dari situasi kekerasan yang dihadapinya, namun di sisi lain rasa tanggung jawab membuat mereka tidak bisa meninggalkan keluarganya.

Situasi kekerasan yang dialami para wanita korban KDRT yang bertahan dalam perkawinannya tersebut, dapat dikatakan sebagai suatu situasi yang menekan (*adversity*).

Di Kota Bandung terdapat lembaga UPT P2TP2A (Unit Pelaksanaan Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak), yaitu suatu lembaga sosial yang bergerak di bidang pemberdayaan perempuan dan anak. Lembaga ini berdiri sejak tahun 2002 sebagai lembaga sosial swadaya dan resmi disahkan sebagai Unit Pelaksanaan Teknis yang berada di bawah wewenang pemerintah kota Bandung pada tahun 2007 dan merupakan satu-satunya lembaga non-swadaya yang menangani masalah perempuan dan anak. Struktur organisasi lembaga ini terdiri dari seorang Kepala lembaga, Kepala Bagian Tata Usaha, tiga orang Petugas Operasional yang masing-masing bertugas di bidang penyiapan data dan informasi, pelayanan (anak dan wanita), serta pengembangan SDM dan kemitraan. Menurut Kepala Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana, Dra. Wiwiek Idaryati M.Pd, meski terbilang baru, lembaga ini sudah menerima berbagai macam keluhan dan pengaduan dari wanita korban tindak kekerasan. Selain memberikan pendampingan hukum bagi para korban kekerasan, lembaga ini juga secara rutin memberikan pelatihan keterampilan bagi para wanita korban kekerasan agar dapat mandiri, yaitu pelatihan tata boga, tata busana, tata rias, dan pelatihan manajemen rumah tangga.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada bagian pelayanan UPT P2TP2A Kota Bandung, tercatat bahwa kekerasan terhadap wanita dari tahun ke tahun meningkat. Misalnya, pada tahun 2002 yang

dilaporkan sebanyak 23 kasus, tahun 2006 tercatat 49 kasus, dan tahun 2007 terjadi 54 kasus. Dari jumlah tersebut kekerasan terhadap istri jumlahnya terbanyak, yaitu 41 kasus (84%). Sedangkan data terakhir per 8 Agustus 2009 menyebutkan, dari 31 kekerasan yang dilaporkan, 20 di antaranya adalah kekerasan terhadap istri. Bentuk kekerasan yang terbanyak didapatkan istri adalah kekerasan psikis (perselingkuhan suami yang membuat istri merasa ketakutan, kehilangan rasa percaya diri, kehilangan kemampuan untuk bertindak, dan merasa tidak berdaya), disusul penelantaran ekonomi (suami tidak membiayai istri dan anaknya), lalu kekerasan fisik (pemukulan, pelemparan barang ketika marah).

Menurut Kepala bagian pelayanan lembaga UPT P2TP2A Kota Bandung, kebanyakan suami yang melakukan tindakan kekerasan tersebut beranggapan bahwa tindakan kekerasan merupakan cara yang ampuh bagi mereka untuk menunjukkan kepada istri bahwa mereka memiliki kekuasaan, sehingga istri harus menuruti semua perkataan suami, sebagai kepala keluarga. Anggapan tersebut seringkali disalahgunakan oleh suami untuk melakukan kekerasan terhadap istri walaupun istri mereka tidak melakukan kesalahan.

Para wanita yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga tersebut merasakan tekanan emosional yang terus menerus bertambah dari hari ke hari. Seorang wanita korban KDRT yang diwawancarai, mengaku merasa cemas setiap kali suaminya pulang kerja, karena suaminya sangat mudah tersinggung dan hampir selalu marah dengan mengucapkan kata-kata kasar dan melempar barang-barang meskipun ia tidak melakukan kesalahan. Seorang wanita korban KDRT lainnya bahkan dilempar dengan menggunakan sepatu, dipukul, dan

ditendang ketika menanyakan tentang aktivitas suaminya hari itu. Suasana seperti itu membuat mereka tidak berani mengekspresikan emosi dan pikirannya, serta tidak ada keleluasaan untuk bertindak. Dalam situasi yang menekan tersebut, para wanita korban KDRT membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri agar dapat tetap menjalankan perannya sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya di tengah tekanan yang dihadapinya, yang disebut *resiliency*. *Resiliency* merupakan kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri secara positif dan dapat berfungsi dengan baik di tengah situasi yang menekan dan banyak halangan serta rintangan. (Benard, 2004).

Resiliency terdiri dari empat aspek, yaitu *Social Competence*, *Problem Solving Skills*, *Autonomy*, dan *Sense of Purpose and Bright Future*. *Social Competence* merupakan kemampuan dan tingkah laku yang diperlukan untuk membangun relasi dan kedekatan terhadap lingkungannya. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 6 wanita korban KDRT yang bergabung dengan UPT P2TP2A Kota Bandung, 66,7% (4 orang) wanita korban KDRT mampu menjalin relasi sosial dengan lingkungan sekitar mereka, baik dengan keluarga, komunitas sesama wanita korban KDRT, maupun tetangga atau teman, dan membuat lingkungannya tersebut menunjukkan adanya penerimaan terhadap mereka sebagai korban kekerasan. Mereka juga dapat berkomunikasi dan menceritakan kekerasan yang dialami kepada keluarga atau temannya. Salah seorang dari mereka bahkan ada yang menunjukkan kepeduliannya terhadap sesama wanita korban KDRT dengan menjadi tenaga pengajar di lembaga UPT P2TP2A bila lembaga ini mengadakan kegiatan pelatihan bagi para wanita korban KDRT,

dengan tujuan membantu para wanita korban KDRT lainnya agar dapat mandiri secara finansial. Sedangkan 33,3% (2 orang) wanita korban KDRT lainnya kurang mampu menjalin relasi sosial dengan lingkungannya karena merasa tidak percaya diri dan malu, mereka merasa takut orang lain akan mencemoohnya atas kekerasan yang dialaminya. Mereka juga tidak menceritakan kekerasan yang dilakukan oleh suaminya kepada keluarganya, karena takut disalahkan atas terjadinya kekerasan tersebut.

Problem Solving Skills merupakan kemampuan merencanakan solusi dalam menghadapi masalah. Berdasarkan hasil wawancara didapat hasil 33,3% (2 orang) wanita korban KDRT mampu membuat rencana tindakan untuk menyelesaikan permasalahannya, seperti berusaha menghindari hal-hal yang dapat membuat suaminya marah sehingga kekerasan dapat dicegah. Selain itu, mereka juga mampu mencari solusi dan dukungan dari teman atau keluarganya dalam menghadapi masalah kekerasan yang terjadi. Mereka juga mencari informasi mengenai masalah kekerasan dalam rumah tangga yang dialaminya, baik dari konselor, maupun dari wanita-wanita lain yang juga mengalami masalah serupa. Sebanyak 66,7% (4 orang) wanita korban KDRT hanya bisa pasrah dan menerima kekerasan yang dilakukan suaminya tanpa membuat rencana tindakan untuk menyelesaikan atau menghindari konflik dengan suaminya. Mereka juga tidak berusaha untuk mencari solusi dan dukungan dari lingkungan.

Autonomy merupakan kemampuan untuk bertindak secara mandiri dan merasa memiliki kontrol atas lingkungan. Sebanyak 50% (3 orang) wanita korban KDRT merasa yakin bahwa mereka bukanlah penyebab dari kekerasan yang

dialaminya. Mereka juga merasa bebas dan percaya diri untuk bertindak, serta memiliki rasa humor yang cukup baik. Sebanyak 50% (3 orang) wanita korban KDRT lainnya seringkali menyalahkan dirinya sendiri dan merasa dirinya sebagai penyebab dari kekerasan yang terjadi. Mereka juga tidak memiliki kebebasan dalam bertindak dan mudah tersinggung karena kurang memiliki rasa humor.

Sense of Purpose and Bright Future merupakan kekuatan untuk mengarahkan dan memotivasi diri pada tujuan yang lebih baik di masa depan. Sebanyak 33,3% (2 orang) wanita korban KDRT yang merasa yakin bahwa mereka akan mampu bertahan dalam situasi kekerasan yang dialami dan suaminya akan berubah tidak lagi menyakiti mereka. Sedangkan 66,7% (4 orang) wanita korban KDRT lainnya merasa tidak yakin suaminya akan berubah, namun mereka tetap bertahan dalam perkawinan karena alasan anak. Meskipun demikian, keenam wanita korban KDRT tersebut mengatakan bahwa dengan beriman dan berdoa pada Tuhan, mereka memperoleh kekuatan dan menjadi lebih sabar dalam menghadapi situasi kekerasan yang dilakukan suaminya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa masing-masing wanita korban KDRT menunjukkan derajat *resiliency* yang berbeda-beda. Melihat pentingnya *resiliency* bagi wanita korban KDRT untuk berhasil melewati penderitaan yang diakibatkan oleh kekerasan yang dilakukan oleh suaminya dan adanya perbedaan derajat *resiliency* pada masing-masing wanita korban KDRT, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui derajat *resiliency* pada wanita korban KDRT di lembaga UPT

P2TP2A Kota Bandung agar tetap mampu bertahan dalam melewati kehidupan perkawinan yang penuh kekerasan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui derajat *resiliency* pada wanita yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di lembaga UPT P2TP2A Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai derajat *resiliency* pada wanita yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di lembaga UPT P2TP2A Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih spesifik mengenai derajat *resiliency* dilihat dari aspek *social competence*, *problem solving*, *autonomy*, dan *sense of purpose* pada wanita yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di lembaga UPT P2TP2A Kota Bandung, serta peran *protective factor* terhadap *resiliency*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang derajat *resiliency* pada wanita yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di lembaga UPT P2TP2A Kota Bandung ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Ilmiah / Teoritis

- Memberikan informasi bagi perkembangan ilmu Psikologi, khususnya bidang Psikologi Keluarga. Selain itu juga memberikan informasi bagi Psikologi Klinis mengenai *resiliency* pada wanita yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).
- Memberikan masukan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *resiliency* pada wanita yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para wanita yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, mengenai derajat *resiliency* yang ada dalam diri mereka, sehingga mereka dapat lebih mengenal diri mereka dan memaksimalkan kemampuan yang mereka miliki untuk dapat bertahan dalam menghadapi kekerasan yang dilakukan suaminya.
- Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan kepada konselor di lembaga UPT P2TP2A, sehingga dapat memberikan dukungan bagi para

wanita korban KDRT yang tergabung di lembaga UPT P2TP2A, melalui konseling yang sesuai dengan derajat *resiliency* mereka.

- Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi keluarga, teman, dan sesama wanita korban KDRT mengenai pentingnya dukungan bagi wanita korban KDRT agar mereka dapat bertahan di tengah kekerasan yang dialaminya.
- Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi keluarga, teman, dan sesama wanita korban KDRT mengenai hal-hal yang berpengaruh terhadap derajat *resiliency* para wanita korban KDRT.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) ialah kekerasan yang terjadi dalam lingkungan rumah tangga. Pada umumnya, pelaku kekerasan dalam rumah tangga adalah suami, dan korbannya adalah istri dan atau anak-anaknya. Pengertian kekerasan terhadap istri adalah kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri. Kekerasan ini meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikologis atau emosional, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi (Rika Saraswati, 2006).

Semakin meningkatnya kasus kekerasan terhadap perempuan khususnya terhadap istri muncul sebagai akibat tuntutan hidup yang semakin tinggi di masyarakat. Misalnya dari segi ekonomi, harga barang dan kebutuhan pokok lainnya terus meningkat sementara penghasilan yang diterima tidak berubah, seandainya berubah pun tetap tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup

sehari-hari, sehingga para suami yang berpenghasilan pas-pasan menjadi tertekan, kemudian melampiaskannya kepada istri mereka.

Penyebab lain meningkatnya kasus kekerasan terhadap istri yaitu pendidikan. Istri yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dari suaminya seringkali menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Hal itu terjadi karena para istri dengan tingkat pendidikan lebih tinggi biasanya lebih banyak menuntut kepada suaminya, sehingga para suami merasa harga dirinya terancam. Dalam keadaan demikian, para suami cenderung melampiaskan kekesalannya kepada istri mereka.

Menurut VG Tinuk Istiarti dari Pusat Studi Wanita/Gender Universitas Diponegoro, penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga antara lain, (1) budaya patriakhi yang mendudukan laki-laki sebagai makhluk superior/kuat dan perempuan sebagai makhluk inferior/lemah, (2) pemahaman yang keliru terhadap ajaran agama sehingga menganggap laki-laki boleh menguasai perempuan, (3) proses meniru, misalnya anak laki-laki yang dulu hidup bersama ayah yang suka memukul, biasanya akan meniru perilaku ayahnya.

Kebanyakan suami yang melakukan tindakan kekerasan tersebut beranggapan bahwa tindakan kekerasan merupakan cara yang ampuh bagi mereka untuk menunjukkan kepada istri bahwa mereka memiliki kekuasaan, sehingga istri harus menuruti semua perkataan suami, sebagai kepala keluarga. Anggapan tersebut seringkali disalahgunakan oleh suami untuk melakukan kekerasan terhadap istri walaupun istri mereka tidak melakukan kesalahan.

Terdapat pola khusus dalam kekerasan ini, yang disebut siklus kekerasan terhadap istri (Hayati, 1999). Di awal pernikahan, suasana di antara pasangan

suami dan istri berlangsung baik (fase bulan madu). Seiring dengan berjalannya waktu, terjadi konflik dan ketegangan (fase konflik) hingga berakhir dengan kekerasan yang dilakukan oleh suami (fase kekerasan). Istri berusaha untuk memaklumi sikap suami karena rasa cinta dan sayang. Setelah kekerasan terjadi, biasanya ketegangan menurun (fase minta maaf), dan di saat ini istri cenderung memaafkan kekerasan yang dilakukan suaminya serta berharap bahwa suaminya akan berubah menjadi baik. Ketika konflik kembali muncul, suami melakukan tekanan terhadap istri hingga terjadi lagi kekerasan. Setelah kekerasan terjadi, ketegangan kembali menurun, demikian seterusnya. Siklus kekerasan yang berulang ini menjadi teror bagi istri karena adanya kemungkinan suami mereka akan melakukan kekerasan lagi.

Selain adanya teror kekerasan yang terus berulang, wanita yang menjadi korban KDRT juga seringkali mengalami kekerasan berlapis atau lebih dari satu jenis kekerasan sekaligus. Misalnya, seorang wanita bisa mengalami kekerasan fisik dan psikis sekaligus, atau bahkan mengalami kekerasan fisik, psikis, dan ditelantarkan secara ekonomi oleh suaminya. Meskipun demikian, para wanita korban KDRT tersebut merasa memiliki tanggung jawab untuk mengurus rumah tangga dan memastikan bahwa anaknya mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya. Oleh karena itu, mayoritas wanita yang menjadi korban KDRT memilih untuk tetap mempertahankan rumah tangganya dan kembali pada keadaan tersebut dengan alasan anak.

Adanya berbagai faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, siklus kekerasan berulang dan berlapis yang dilakukan oleh suami serta keinginan

untuk tetap mempertahankan rumah tangga membuat para wanita korban KDRT berada dalam situasi yang menekan (*adversity*). Di samping itu, terdapat pula faktor-faktor yang beresiko memunculkan *outcome* negatif bagi para wanita korban KDRT tersebut (*risk factor*), yaitu adanya situasi kekerasan yang harus dihadapi setiap harinya serta faktor ekonomi, khususnya bagi para wanita korban KDRT yang kekurangan secara ekonomi. Dalam kondisi tersebut, para wanita korban KDRT tetap diharapkan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri secara positif dan tetap dapat menjalankan tanggung jawab sehari-harinya sebagai istri dan ibu secara optimal di tengah situasi yang menekan tersebut.

Kemampuan wanita korban KDRT untuk menyesuaikan diri secara positif dan mampu berfungsi secara baik di tengah situasi yang menekan (*adversity*), banyak halangan, dan rintangan disebut sebagai *resiliency* (Benard, 2004). *Resiliency* terdiri dari empat aspek, yaitu *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose and bright future*. Derajat *resiliency* yang dimiliki para wanita korban KDRT berbeda-beda, terkait dengan adanya faktor yang mendukung dan memfasilitasi terbentuknya *resiliency* yang disebut dengan *protective factor*. *Protective factor* terdiri dari *caring relationships*, *high expectations*, dan *opportunities for participation or contribution* yang diberikan oleh keluarga, teman, dan komunitas sesama korban KDRT di lembaga UPT P2TP2A.

Caring relationships dalam keluarga ditunjukkan dengan adanya hubungan yang dekat antara anggota keluarga (orang tua, kakak, adik) dengan wanita korban KDRT berupa pemberian perhatian, kasih sayang, dukungan moral, pengasuhan,

kehangatan, dan pengungkapan kepedulian. *High expectations* dalam keluarga dapat ditunjukkan dengan pemberian harapan dan kepercayaan kepada wanita korban KDRT bahwa mereka dapat melakukan sesuatu bagi dirinya oleh anggota keluarga, sehingga dapat membantu wanita korban KDRT dalam menghadapi situasi yang menekannya. Selain itu juga keluarga dapat memberikan tantangan kepada individu untuk menjadi apa yang mereka inginkan. Dalam hal *opportunities for participation or contribution*, keluarga dapat memberikan kesempatan kepada wanita korban KDRT untuk bertanggung jawab, mengambil keputusan, dan mengatasi permasalahan KDRT yang dihadapinya sendiri. Keluarga juga dapat memberi kesempatan kepada wanita korban KDRT untuk berbagi, dan bertukar cerita mengenai masalah yang dihadapi.

Caring relationships dari teman ditunjukkan dengan adanya perhatian, kepedulian, dan kesediaan untuk diajak bertukar pikiran. *High expectations* dari teman dapat ditunjukkan dengan pemberian kepercayaan kepada wanita korban KDRT bahwa mereka memiliki kemampuan untuk berhasil dalam menghadapi masalah kekerasan yang mereka alami. Dalam hal *opportunities for participation or contribution*, teman dapat memberikan kesempatan kepada wanita korban KDRT untuk berpendapat dan mengatasi permasalahannya secara mandiri.

Caring relationships dalam komunitas ditunjukkan dengan adanya pemberian dukungan, perhatian, dan sebagai tempat untuk bertukar pikiran serta berbagi pengalaman antar sesama wanita korban KDRT. *High expectations* dalam komunitas sesama wanita korban KDRT dapat ditunjukkan dengan memberikan harapan dan kepercayaan kepada wanita korban KDRT untuk dapat beradaptasi

dan tetap produktif di tengah situasi kekerasan yang dialaminya. Komunitas juga dapat memberikan kesempatan kepada wanita korban KDRT untuk bercerita mengenai masalah kekerasan yang dialaminya, mengungkapkan pendapatnya, serta kesempatan untuk mengambil keputusan sebagai bentuk dari *opportunities for participation or contribution*.

Para wanita korban KDRT yang menghayati dirinya mendapatkan *caring relationships*, *high expectations*, dan *opportunities for participation or contribution* dari keluarga, teman, dan komunitas, maka kebutuhan dasarnya akan terpenuhi. Kebutuhan dasar yang terpenuhi akan memfasilitasi terbentuknya derajat *resiliency* yang tinggi, yang tergambar melalui aspek-aspeknya, yaitu *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose and bright future*. Misalnya, wanita korban KDRT yang memperoleh *caring relationship* dari lingkungannya, akan memiliki *responsiveness* yang tinggi. Hal ini dikarenakan pada saat wanita korban KDRT menerima perhatian dari lingkungannya dan mereka merasa bahwa lingkungan menerima mereka serta membuat mereka nyaman, maka mereka akan bersikap yang sama terhadap orang-orang di sekitarnya. Mereka akan memperlakukan orang lain sebagaimana yang mereka dapatkan dari keluarga, teman, dan sesama wanita korban KDRT sebagai bentuk *caring relationship*.

Jika wanita korban KDRT memiliki derajat *resiliency* yang tinggi, maka *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose and bright future*nya pun akan tinggi. Sebaliknya, jika wanita korban KDRT memiliki derajat *resiliency* yang rendah, maka *social competence*, *problem solving skills*,

autonomy, dan *sense of purpose and bright future* yang ada dalam diri mereka pun akan rendah.

Wanita korban KDRT yang memiliki derajat *resiliency* yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk membentuk kedekatan dan hubungan yang positif dengan orang lain di sekitarnya (*social competence*). Adanya hubungan yang positif dengan orang lain ini akan membantu mereka dalam mencari informasi mengenai masalah kekerasan yang mereka hadapi, agar mereka dapat menemukan pemecahan masalah atau solusi yang tepat bagi diri mereka (*problem solving skills*). Bila wanita korban KDRT mampu mencari dan menemukan solusi bagi masalah yang mereka hadapi, maka mereka akan merasa memiliki kontrol terhadap lingkungannya sehingga mereka dapat bertindak secara mandiri (*autonomy*). Adanya perasaan memiliki kontrol terhadap lingkungan akan membentuk keyakinan mendalam pada diri wanita korban KDRT bahwa diri mereka berarti dan keyakinan bahwa mereka mampu menghadapi kekerasan yang dilakukan suaminya serta memiliki kehidupan rumah tangga yang lebih baik di masa yang akan datang (*sense of purpose and bright future*).

Wanita korban KDRT yang memiliki *social competence* tinggi akan dapat bersikap terbuka terhadap lingkungannya mengenai kekerasan dalam rumah tangga yang dialaminya dan membuat orang lain berespon positif terhadap masalah kekerasan yang mereka hadapi tersebut (*responsiveness*). Mereka dapat menyatakan pendapat atau keinginannya tanpa menyinggung perasaan orang lain, baik keluarga, teman, maupun sesama wanita korban KDRT (*communication*). Mereka juga dapat menunjukkan empati dan perhatian pada wanita korban KDRT

lainnya (*empathy and caring*). Wanita korban KDRT tersebut juga memiliki kepedulian terhadap penderitaan yang dialami wanita korban KDRT lainnya dan bersedia meringankan beban sesama wanita korban KDRT sesuai dengan kebutuhannya (*compassion, altruism*). Para wanita korban KDRT tersebut juga bersedia memaafkan suaminya atas kekerasan yang dilakukannya (*forgiveness*).

Wanita korban KDRT yang memiliki *problem solving skills* yang tinggi akan dapat membuat rencana tindakan untuk menghindari hal-hal yang membuat suaminya marah agar terhindar dari konflik dan kekerasan yang mungkin akan dilakukan suaminya bila marah (*planning*) dan mencari alternatif solusi dalam memecahkan masalahnya (*flexibility*). Para wanita korban KDRT tersebut juga mencari informasi mengenai masalah kekerasan yang dihadapinya dengan berkonsultasi pada konselor (*resourcefulness*) dan memanfaatkan informasi yang diperolehnya tersebut untuk mengatasi, menganalisis, dan mencari solusi yang tepat bagi permasalahan KDRT yang dihadapinya (*critical thinking and insight*).

Wanita korban KDRT yang memiliki *autonomy* yang tinggi akan memiliki rasa percaya diri dan merasa yakin bahwa mereka bukanlah penyebab dari kekerasan yang dialaminya (*positive identity*). Para wanita korban KDRT tersebut dapat bertindak sesuai dengan keinginan sendiri dalam usaha menjaga kelangsungan kehidupan pernikahannya tanpa ada paksaan pihak lain (*internal locus of control and initiative*). Mereka juga memiliki belief bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mencapai hasil yang diinginkan (*self-efficacy and mastery*), yaitu mempertahankan rumah tangganya dan memiliki kompetensi pada bidang pekerjaan tertentu. Para wanita korban KDRT tersebut mampu menolak

pandangan negatif dari lingkungan (*adaptive distancing and resistance*), ketika mereka dipandang negatif karena menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Mereka mampu merefleksikan diri dengan mampu melakukan aktivitas secara baik meskipun mereka sedang mengalami konflik dengan suami, mampu memandang pengalaman secara positif dengan mengambil hikmah dari kekerasan yang dialaminya (*self-awareness and mindfulness*), serta mampu menemukan sisi humor dari permasalahan kekerasan dalam rumah tangga yang dihadapinya untuk menghibur orang lain dan dirinya sendiri di tengah masalah kekerasan dalam rumah tangga tersebut (*humor*).

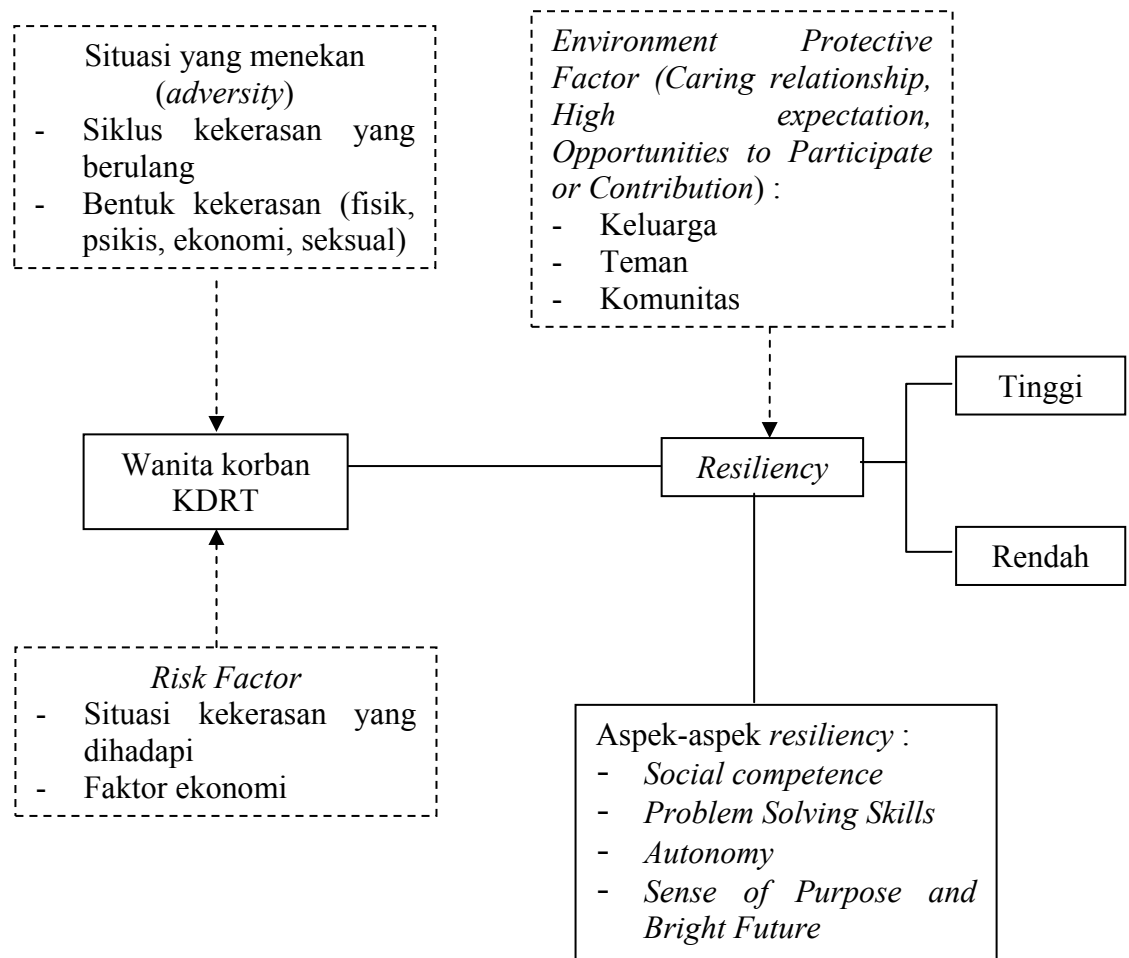
Wanita korban KDRT yang tinggi dalam aspek *sense of purpose and bright future* akan memiliki kemampuan untuk mengarahkan diri pada tujuan mempertahankan rumah tangganya (*goal direction*), mempertahankan motivasi dalam mencapai tujuan tersebut, serta memiliki pengharapan dan optimisme untuk berhasil mempertahankan rumah tangganya (*optimism and hope*). Para wanita korban KDRT tersebut juga memiliki kegiatan yang diminatinya yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari situasi kekerasan yang dialami (*special interest, creativity, and imagination*). Selain itu, mereka juga memiliki keyakinan religius dan selalu memanjatkan doa kepada Tuhan agar diberi kekuatan dalam menghadapi kekerasan yang dilakukan suaminya (*faith, spirituality, and sense of meaning*).

Sebaliknya, jika wanita korban KDRT tidak menghayati bahwa dirinya mendapatkan *caring relationships, high expectations*, dan *opportunities for participation or contribution* dari keluarga dan komunitasnya, maka kebutuhan

dasar dari para wanita korban KDRT tersebut pun tidak akan terpenuhi. Bila kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi, maka derajat *resiliency* para wanita korban KDRT pun akan rendah, dan mereka tidak akan menunjukkan perilaku seperti yang ditunjukkan wanita korban KDRT dengan derajat *resiliency* yang tinggi. Derajat *resiliency* yang rendah ini tergambar melalui aspek-aspeknya, yaitu *social competence, problem solving skills, autonomy, dan sense of purpose and bright future*.

Untuk dapat bertahan dalam situasi yang menekan, diperlukan adanya *resiliency* dalam diri para wanita korban KDRT. Adanya *resiliency* akan membantu mereka dalam menyesuaikan diri dan tetap dapat menjalankan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya sehari-hari di tengah situasi yang menekan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan dengan bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Skema 1. 1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Wanita yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menghadapi tekanan berupa kekerasan yang dilakukan oleh suaminya.
- Derajat *resilience* para wanita yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) bervariasi, terlihat melalui aspek *social competence*, *problem solving*, *autonomy*, dan *sense of purpose and bright future*.

- Derajat *resiliency* para wanita korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dipengaruhi oleh situasi yang menekan (*adversity*), *risk factor*, dan *environment protective factor* yang berasal dari keluarga, teman, dan komunitasnya..